

PELATIHAN TARI SUNDA PADA MASYARAKAT CINA DIASPORA: STUDI KASUS KERJASAMA BUDAYA ANTARNEGARA

Ai Mulyani¹, Maharani Hares Kaeksi², Dhendi Firmansyah³, Karlina Wati⁴

^{1,2, 3, 4} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Alamat Pos

¹ aimulyani61066@gmail.com, ² mhkaeksi@gmail.com,

³ dhendi.firmansyah@gmail.com, ⁴ watikarlina@gmail.com

ABSTRAK

Kebudayaan adalah salah satu aspek penting dalam kedudukan suatu negara. Kebudayaan memegang peranan krusial dalam memperkuat identitas sebuah negara melalui kemahiran diplomasi budaya yang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan misi kesenian atau misi kebudayaan yang sering dilakukan melalui tampilan seni pertunjukan. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan menampilkan tarian yang dapat mewakili keberagamaan kesenian yang dimiliki oleh negara Indonesia. Sebagai penunjang program tersebut, program tridharma yang ada di Perguruan Tinggi dapat memberikan peluang dalam menampilkan misi kesenian, khususnya di lingkungan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Namun, kegiatan misi kesenian tersebut hanya dapat dilakukan sekali waktu. Pada tulisan ini akan mengkaji tentang pelatihan Tari Sunda bagi masyarakat Tionghoa sebagai bentuk keberlanjutan dari misi kesenian, dengan menggunakan metode hibrid (daring dan luring). Program ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan seni, melainkan juga sebagai strategi diplomasi budaya yang lebih efisien dan berkelanjutan. Metode pelatihan hibrid ini memungkinkan masyarakat diaspora untuk menjadi “perpanjangan tangan” dalam mempromosikan budaya Indonesia, sehingga dapat meningkatkan membantu efektivitas ekonomi negara asal diaspora. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kerja sama dengan warga negara asal diaspora dapat menjadi cara baru dalam ketercapaian diplomasi budaya antarnegara.

Kata kunci: diaspora, diplomasi budaya, pelatihan tari, tari Sunda

ABSTRACT

Culture is one of the important aspects of a country's position. Culture plays a crucial role in strengthening national identity through cultural diplomacy, which can be carried out in various artistic or cultural missions often in the form of performing arts. This can be done by presenting dances that represent the diversity of the arts in Indonesian. To support this program, the Tridharma Perguruan Tinggi offers opportunities to implement cultural missions, especially within the Indonesian Institute of Arts and Culture (ISBI) Bandung. However, these artistic missions can only be carried out once, only on specific occasions. This paper will examine Sundanese dance training for the Chinese diaspora community as a form of continuity of the artistic mission, using a hybrid method (online and offline). This program not only serves as a transfer of artistic knowledge but also as a more efficient and sustainable cultural diplomatic strategy. This hybrid training method enables the diaspora community to become an “extension” in promoting Indonesian culture, thereby helping to increase the economic effectiveness of the diaspora's country of origin. Therefore, this study aims to analyze how cooperation with citizens of the diaspora's country of origin can be a new way of achieving cultural diplomacy between countries.

Keywords: cultural diplomacy, dance training, diaspora, Sundanese dance

PENDAHULUAN

Globalisasi dewasa kini telah menciptakan dunia yang lebih terhubung, namun pada saat yang sama identitas budaya semakin menjadi perhatian.

Pelestarian kebudayaan dan promosi warisan budaya tak benda (WBTB) merupakan bagian krusial sebagai upaya untuk mempertahankan keragaman budaya di tengah arus globalisasi. Seperti yang

dikemukakan oleh Marrie (Marrie, 2008) yang mendefinisikan ‘warisan budaya nirwujud’ sebagai praktik-praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan – beserta peralatan, objek, artefak, dan ruang kultural yang terkait dengannya, yang dikenal sebagai bagian dari warisan budaya mereka (Marrie dalam (Simatupang, 2013)). Salah satu ekspresi WBTB yang memiliki peran strategis yaitu seni pertunjukan khususnya tari tradisional Indonesia. Seni tari tak hanya hadir sebagai bentuk ekspresi estetis sebuah produk budaya, melainkan sebagai salah satu alat untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional, khususnya untuk masyarakat diaspora di Tiongkok.

Keragaman budaya yang ada di Indonesia memiliki potensi besar untuk menerapkan diplomasi budaya, salah satunya melalui seni tari. Diplomasi budaya dapat muncul sebagai salah satu instrumen strategis untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya, membangun citra positif, dan mempererat hubungan antarnegara. Diplomasi budaya selama ini umumnya diwujudkan dalam bentuk misi kesenian yang dilakukan ke berbagai negara, tetapi hal tersebut tersebut cenderung bersifat insidental dan memiliki dampak terbatas. Program misi budaya yang dilakukan oleh Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung sering kali terbentur pada keterbatasan waktu dan sumber daya, di sisi lain misi kesenian yang bersifat insidental dan sporadis tidak dapat menciptakan dampak berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang lebih berkelanjutan, yaitu dengan mengadakan pelatihan tari tradisional Sunda yang akan dilaksanakan secara *hybrid* (daring dan luring) dengan melibatkan masyarakat diaspora sebagai mitra yang strategis.

Tari Sunda sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional memiliki narasi budaya lokal serta keunikan dalam gerak dan filosofinya, sehingga dapat menjadi representasi autentik dari identitas budaya Jawa Barat. Kesenian ini tak hanya relevan untuk dipelajari oleh masyarakat Sunda, tetapi juga dapat menjadi sarana kerja sama budaya antar negara. Melalui adanya pelatihan ini, masyarakat diaspora dapat

berperan aktif dalam proses transmisi pengetahuan dan melestarikan kebudayaan khususnya tarian Sunda yang meliputi Tari Monggawa, Tari Kukupu, dan Tari Blantek.

Secara konseptual, kegiatan pelatihan tari Sunda ini dapat ditempatkan dalam kerangka diplomasi budaya (*cultural diplomacy*) dan hubungan budaya (*cultural relations*), yang tidak hanya dilakukan oleh negara, melainkan dapat juga difasilitasi melalui institusi pendidikan. Melalui program pelatihan tari Sunda ini, dapat menjadi media yang efektif untuk menciptakan pemahaman lintas budaya dan memperkuat identitas bangsa di ranah internasional. Seperti yang dituliskan oleh Suparno bahwa peran negara memiliki posisi yang sangat kuat terhadap kehidupan seni pertunjukan, sehingga terlihat penggambaran hegemoni negara (Suparno, 2005).

Pada konteks tersebut, pelatihan tari bagi masyarakat diaspora dapat menjadi solusi strategis. Masyarakat diaspora dapat berfungsi sebagai duta budaya yang dapat melanjutkan promosi seni budaya Indonesia di negara tempat mereka tinggal sebagai pengajar dan fasilitator. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi melalui pelatihan *hybrid* (daring dan luring) sehingga dapat lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Inisiatif ini diharapkan dapat menjadi contoh kerja sama budaya yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Kegiatan pelatihan tari ini memiliki arti penting dalam menjembatani pemahaman budaya lokal di tengah masyarakat global yang semakin beragam. Selain sebagai sarana edukasi, pelatihan tari Sunda ini juga dapat memperkenalkan elemen-elemen budaya Sunda kepada masyarakat diaspora maupun masyarakat global. Pelatihan ini tidak hanya mendukung pengembangan seni pertunjukan, tetapi juga salah satu upaya pelestarian dan penyebarluasan nilai-nilai budaya Sunda sebagai identitas budaya Jawa Barat.

Konsep diaspora merujuk pada komunitas yang bermigrasi namun tetap menjaga identitas dan hubungan dengan tanah leluhur, menjadi kunci dalam inisiatif ini. Menurut Hendraswati (Hendraswati et al., 2017), komunitas diaspora berupaya menjaga identitas dan solidaritas melalui

berbagai kegiatan budaya termasuk kesenian, sehingga mereka memiliki peran penting dalam mempertahankan sekaligus menyebarkan identitas budaya di luar negeri. Melalui pelatihan tari, peserta diaspora tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang kebudayaan Sunda, tetapi juga akan berperan sebagai "duta budaya" yang secara berkelanjutan mempromosikan dan melestarikan seni pertunjukan Indonesia di negara tempat mereka tinggal.

Merujuk pada hal-hal di atas, terdapat langkah-langkah kerja yang telah disusun secara terstruktur dan sistematis, meliputi pelatihan daring dan pelatihan luring. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan program pelatihan Tari Sunda secara *hybrid* sebagai salah satu bentuk hilirisasi kebudayaan. Program ini diharapkan mampu menjadi strategi diplomasi budaya yang berorientasi pada kolaborasi lintas negara, sekaligus membuka peluang eksplorasi lebih luas dari konteks sosial budaya.

Aspek penting dari kebaruan kajian ini adalah penggunaan model pelatihan secara *hybrid* yang menggabungkan elemen daring dan luring. Pendekatan ini memungkinkan jangkauan lebih luas, memastikan bahwa jarak geografis tidak menghalangi kegiatan pelatihan. Model pelatihan ini relatif baru dalam konteks pendidikan seni tradisional dan diharapkan dapat berkelanjutan untuk diplomasi budaya di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni merupakan alat yang ampuh sebagai sarana *soft diplomacy* dalam dunia global saat ini. Seringkali, sebuah seni pertunjukan juga berfungsi sebagai sarana yang penting untuk membangkitkan rasa persatuan bangsa (Sumarsam, 2018). Melalui seni, jati diri bangsa dapat dikenal oleh masyarakat dunia dan menjadi penyeimbang dalam kehidupan yang serba beragam di era global dewasa kini (Purnomo, 2020). Pada konteks ini, pelatihan tari Sunda bagi masyarakat diaspora Tiongkok menjadi contoh konkret bagaimana seni pertunjukan tidak hanya berperan sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media strategis dalam membangun jejaring diplomasi budaya.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini yaitu menggunakan *Participation Action Research* (PAR). PAR merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta untuk memproduksi ilmu pengetahuan (Afandi et al., 2022). Pendekatan PAR dipilih karena dapat meningkatkan keterlibatan aktif antara fasilitator dan masyarakat diaspora, sehingga kegiatan pelatihan tari tak hanya menjadi objek penelitian, tetapi dapat menjadi proses partisipatif yang melibatkan masyarakat diaspora sebagai subjek aktif. Tidak hanya menghasilkan pemahaman teknis mengenai ragam gerak tari Monggawa, Blantek, dan Kukupu, tetapi juga membentuk rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap budaya Sunda pada komunitas diaspora.

Metode utama yang digunakan dalam pelatihan tari ini diberikan dalam format daring dan luring untuk mengakomodasi jarak antara Indonesia dan Tiongkok. Pelatihan difokuskan pada 3 tarian tradisional Sunda, yaitu tari Monggawa, tari Blantek, dan tari Kukupu. Metode yang digunakan dalam pelatihan tari Sunda ini yaitu metode *hybrid*. Model pembelajaran *hybrid* ini berfokus pada aspek infrastruktur, pembelajaran yang berpusat pada siswa atau peserta (Jayanti et al., 2025). Pembelajaran *hybrid* adalah pembelajaran dalam lingkungan virtual dimana peserta kelas mengikuti kelas secara virtual dan secara fisik (Purwandari et al., 2022). Masing-masing metode menawarkan manfaat berbeda dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat diaspora.

Metode pertama yaitu daring, masyarakat diaspora akan mempelajari tarian melalui video rekaman tari yang dikirimkan terlebih dahulu. Tahap awal pelatihan dilaksanakan secara daring melalui pembelajaran dari video tutorial. Pada sesi daring ini dirancang untuk memperkenalkan ragam gerak Tari Monggawa, Tari Blantek, dan Tari Kukupu kepada masyarakat diaspora. Peserta pelatihan dapat mempelajari gerakan secara mandiri dan mengulang bagian tertentu sesuai kebutuhan. Metode ini dirancang untuk memudahkan masyarakat

diaspora dalam memahami gerakan tari, menawarkan konsistensi untuk memungkinkan menonton ulang video sesuai dengan kebutuhan, dan mempelajari gerakan secara mandiri. Metode ini cocok untuk prosedur kompleks atau penjelasan mendalam. Metode ini dapat memberikan fleksibilitas sekaligus konsistensi dalam pelatihan.

Tahap kedua dilakukan secara luring, yaitu saat kunjungan peserta pelatihan dari Tiongkok ke ISBI Bandung. Pelatihan luring secara tatap muka ini bertujuan untuk memperdalam dan memperjelas detail-detail gerakan dan pemahaman tentang aspek tekstual tarian yang telah dipelajari secara daring. Pendekatan ini sangat membantu peserta pelatihan dalam mempelajari dan menguasai tari yang diajarkan, sehingga mereka berhasil menampilkan tarian tersebut sesuai dengan teknik gerak yang diajarkan.

Pelatihan Daring

Tahap awal pada pelatihan ini dilaksanakan secara daring, mengingat tantangan logistik kolaborasi antarnegara. Sesi pelatihan direncanakan untuk memperkenalkan gerak dasar tari Monggawa, tari Blantek, dan tari Kukupu kepada masyarakat diaspora. Sebelum mulai pengambilan video tutorial, peraga video terlebih dahulu melakukan latihan tari secara berkala untuk memperjelas detail tiap ragam gerak. Setelah latihan rutin, kemudian melaksanakan pengambilan video untuk menghasilkan rekaman video tutorial tari Monggawa, tari Blantek, dan Tari Kukupu.



Gambar 1. Pengambilan video tutorial tari Monggawa
(Sumber: Maharani, 8 Juli 2025)

Pada sesi daring ini difasilitasi dengan video rekaman tutorial tarian yang telah dibuat oleh tim dari ISBI Bandung. Video tutorial berisi penjelasan struktur gerak,

susunan urutan ragam gerak, nama gerak, dan jumlah hitungan gerak dari tari Monggawa, tari Blantek, dan tari Kukupu. Video ini memungkinkan masyarakat diaspora untuk berlatih secara mandiri dan mengulang gerakan-gerakan tertentu sesuai kebutuhan.

Beberapa nama ragam gerak yang ada pada tutorial video Tari Monggawa yaitu; *adeg-adeg, selut, baplang, keupat, lontang kanan kiri, calik jengkeng, obah bahu, sembah, godeg, naekkeun, kocapa, capang ayun soder, gedig, nimang soder, ngumis, nyawang, sirig, sepak soder, engke gigir, mincid galayar, baksaray, mamandapan, ungleuk, dan gebes kejet*.

Selain itu, beberapa nama ragam gerak yang disebutkan pada tutorial video Tari Blantek yaitu; *lenggang incek, mincid keplek, pakbang, selancar, geol kanan kiri, tepak ngarojeng, kepak dua tangan, koma gelong, jingke tepak nlonter, gonjingan blonter, teapk soder, gibang silat, tangkis kanan kiri, gibang ronggeng, dorong bambu nangreu, dan jingke angklek*.

Adapun nama-nama ragam gerak yang ada pada tutorial video Tari Kukupu yakni; trisik, keupat, capit soder, moyan, tumpang tali ugel 4 arah, *ngumis kanan kiri, ngayun, lingkar soder, geser jiwir soder, geser tutup buka, ngayun samberan, ngayun calik, ngayun sembada, dan ngayun pulang*. Melalui penyebutan beberapa ragam gerak yang dituliskan pada video tutorial, peserta dapat mempelajari tak hanya gerak tariannya saja, tetapi nama-nama ragam gerak yang juga berasal dari bahasa Sunda.



Gambar 1. Pengambilan video tutorial tari Blantek
(Sumber: Ade, 8 Juli 2025)

Pelatihan Luring

Tahap kedua pelatihan dilakukan secara luring selama kunjungan dari Tiongkok ke ISBI Bandung. Pelatihan tatap muka ini akan lebih memperdalam dan memperjelas gerakan tarian yang adakan diajarkan secara langsung. Pelatihan luring ini

mencakup sesi latihan intensif untuk dapat menyempurnakan gerakan tari di bawah bimbingan instruktur tari yang berpengalaman.

Pelatihan tari secara luring ini diakhiri dengan pengambilan video tari bagi yang telah mempelajari tari Monggawa, tari Blantek, dan tari Kukupu. Hal ini merupakan bagian penting dari pelatihan, karena memberikan kesempatan untuk menunjukkan keterampilan dan mengajarkan tarian Indonesia kepada komunitas akademis yang lebih luas. Selain itu video tari yang akan ditampilkan oleh peserta pelatihan juga dapat berfungsi sebagai dokumentasi dan alat promosi bagi komunitas masyarakat diaspora untuk dapat dipergunakan di masa yang akan datang.

Keterlibatan dan Kolaborasi Komunitas

mengajarkan dan melatih beberapa tarian Indonesia. Model kolaboratif ini memastikan bahwa pelatihan tari ini bukan merupakan acara satu kali seperti misi kesenian, tetapi merupakan bagian dari diplomasi budaya yang berkelanjutan antarnegara.

Pada metode *Participation Action Research* (PAR) yang dilakukan, peserta pelatihan juga dilibatkan dalam proses evaluasi di akhir kegiatan. Peserta pelatihan dapat memberikan umpan balik terkait kesulitan teknis maupun pemahaman penguasaan tari Monggawa, tari Blantek, dan tari Kukupu yang telah diajarkan secara daring maupun luring. Refleksi dan umpan balik ini penting untuk menyesuaikan materi dan metode pelatihan berikutnya, sekaligus untuk menjamin keberlanjutan pelatihan.

Namun, terdapat pula sejumlah keterbatasan dan tantangan yang perlu diperhatikan. Hambatan teknis dalam penggunaan teknologi daring, perbedaan persepsi budaya antara peserta, serta kebutuhan adaptasi kurikulum menjadi catatan penting untuk pengembangan program selanjutnya. Hambatan teknis yang muncul seperti kesesuaian waktu dan perbedaan bahasa. Sedangkan perbedaan budaya seperti ketubuhan penari Tiongkok pasti berbeda dengan kaidah tari Indonesia khususnya Sunda. Meskipun demikian, refleksi yang muncul dari keterlibatan peserta melalui evaluasi PAR menunjukkan bahwa kendala tersebut dapat diatasi melalui komunikasi yang intensif,

Program pelatihan ini menekankan kolaborasi erat antara lembaga pendidikan ISBI Bandung dan Guangxi Normal University. Kolaborasi ini dilegalkan berupa nota kesepakatan kerjasama berupa MoU (*Memorandum of Understanding*) antara kedua universitas, yang menguraikan tujuan jangka panjang dari kemitraan tersebut. Melalui partisipasi aktif dalam proses ini, masyarakat diaspora tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga menjadi *agent of cultural diplomacy* (agen diplomasi budaya) dalam transmisi pengetahuan dan keterampilan tari yang dilakukan. Aspek keterlibatan masyarakat diaspora dari program ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan dampaknya, yaitu masyarakat Indonesia yang tinggal di sana dapat membantu untuk penyesuaian metode, dan peningkatan kualitas materi pelatihan.

Seperti tampilan budaya lainnya, seni pertunjukan pada dasarnya merupakan penanda penting bagi identitas masyarakat. Seni pertunjukan tak hanya dilihat sebagai sebuah hiburan belaka, melainkan sebagai dramatisasi dari fenomena sosial, budaya, dan politik yang merefleksikan kemunculan lingkungan-lingkungan dan konteks-konteks baru. Ketika seni pertunjukan terlepas dan dipentaskan di luar lingkungan budayanya, akan muncul makna baru dari rekontekstualisasi (Sumarsam, 2018). Konteks baru yang dimaksudkan pada kajian ini yaitu pelatihan Tari Sunda yang difokuskan pada masyarakat diaspora di Tiongkok. Hasil dari pelatihan Tari Sunda berbasis *hybrid* dengan partisipasi masyarakat diaspora tidak hanya berfungsi sebagai “kepanjangan tangan” media transmisi pengetahuan dan memperkuat diplomasi budaya, tetapi juga berpotensi menjadi model inovatif dalam pendidikan seni tradisional yang berkelanjutan dan berorientasi global.

PENUTUP

Pelatihan Tari Sunda berbasis metode *hybrid* pada masyarakat diaspora Tiongkok dengan pendekatan *Participation Action Research* (PAR) terbukti efektif bagi strategi diplomasi budaya yang berkelanjutan. Melalui partisipasi aktif masyarakat diaspora, pelatihan ini tak hanya menjadi media transmisi pengetahuan dan

keterampilan tari Sunda semata, tetapi sebagai solusi strategis dalam memperkuat identitas budaya, membangun jejaring antarnegara, serta memperluas ruang representasi seni Indonesia pada tatanan dunia global.

Terdapat beberapa capaian penting dari kegiatan pelatihan ini. Pertama, yaitu terbentuknya komunitas diaspora tari yang mampu melanjutkan praktik dan pengajaran Tari Sunda, terkhusus tari Monggawa, tari Blantek, dan tari Kukupu sehingga dapat menjadi menjadi “perpanjangan tangan” dalam promosi budaya di Tiongkok. Kedua yaitu penerapan metode *hybrid* secara daring dan luring dapat menghasilkan efisiensi biaya dan waktu, sekaligus memastikan kesinambungan pelatihan meskipun terbatas oleh jarak geografis. Ketiga yaitu terjalannya kerja sama antar lembaga pendidikan yang lebih berkelanjutan pada kedua negara melalui MoU sehingga dapat membuka peluang kolaborasi akademik dan kultural jangka panjang.

Kegiatan pelatihan tari Sunda ini berjalan dengan efektif ditandai dengan pelaksanaan tindak lanjut berupa masyarakat diaspora yang menjadi pengajar dalam melaksanakan pelatihan tari ini. Selain itu, adanya komitmen untuk melanjutkan pelatihan ini di masa yang akan datang. Implikasi praktis dari kegiatan ini adalah bahwa model pelatihan *hybrid Participation Action Research* (PAR) dapat direplikasi untuk seni tari tradisional lain di Indonesia sebagai bentuk diplomasi budaya yang inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan diaspora sebagai *agent of cultural diplomacy* menunjukkan bahwa strategi berbasis komunitas memiliki potensi yang kuat untuk mendukung kebijakan diplomasi budaya.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi penting pada kajian diplomasi budaya, khususnya dalam konteks partisipasi komunitas diaspora. Model ini membuktikan bahwa seni

pertunjukan khususnya tari, tidak hanya sebatas pada pelestarian, tetapi juga dapat menjadi instrumen diplomasi budaya yang inovatif, efektif, dan berjangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., & Rahman, S. A. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.)). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Hendraswati, Jamalie, Z., & Dalle, J. (2017). *Diaspora dan Ketahanan Orang Bugis di Pagatan Tanah Bumbu*. KEPEL PRESS.
- Jayanti, M. D., Muharomah, S., & Rohmah, L. (2025). Mahasiswa Membutuhkan Pembelajaran Berbasis Hybird Learning Pascamasa Pandemi Covid-19. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 4, 269–276. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8034>
- Marrie, H. (2008). The UNESCO convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage and the protection and maintenance of the intangible cultural heritage of indigenous peoples. In *Intangible Heritage* (pp. 169–192). Routledge.<https://doi.org/10.4324/9780203884973>
- Purwandari, G. A., Sari, E. D. P., & Puspitasari, I. (2022). Students' Perception on the Implementation of English Hybrid Classes in Islamic University and National University in Indonesia. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 27(2), 160–171. <https://doi.org/10.24090/insania.v27i2.6787>
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Jalasutra.
- Sumarsam. (2018). *Memaknai Wayang dan Gamelan: Temu Silang Jawa, Islam, dan Global*. Penerbit Gading.
- Suparno, T. S. (2005). Pertunjukan Wayang Kulit Jawa: Perspektif Hubungan Negara dengan Masyarakat. In Waridi & B. Murtiyoso (Eds.), *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara* (1st ed., p. 408). The Ford Foundation & Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta.